

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan sebuah ajakan atau seruan kepada seluruh manusia kepada fitrahnya, sehingga dakwah sesuatu yang sangat berpengaruh dalam kehidupan seorang muslim. Dakwah pada masa kini tidak hanya dilakukan dengan langsung tetapi dakwah juga bisa dilakukan melalui media massa. Di antara media massa yang sering digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan dengan menggunakan audio visual melalui film. Menurut M. Quraish Syihab dakwah merupakan sebuah seruan atau ajakan kepada sebuah keinsyafan atau usaha untuk mengubah situasi yang lebih baik dan menjadi sempurna, terhadap diri sendiri atau kepada Masyarakat banyak. Saat ini seseorang yang menjadi penyebar dakwah bisa disebut sebagai agen perubahan, karena dakwah pada saat ini harus mempunyai tujuan serta target yang harus dicapai.

Menjadi seorang Dai yang bisa mendapatkan hati jamaahnya haruslah berpijak pada nilai-nilai akhlakul karimah dan kearifan lokal. Pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 1979 tentang Tata Cara Pelaksanaan Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia. Bab III pasal 3 berbunyi: “Pelaksanaan penyiaran agama dilakukan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa, saling menghargai dan saling menghormati antar sesama umat beragama serta dengan dilandaskan pada penghormatan terhadap hak dan kemerdekaan seseorang untuk memeluk/menganut dengan melakukan ibadah menurut agamanya”.

Pengertian dakwah menurut para ahli, Ali Mahfudz menyatakan bahwa dakwah sebuah kegiatan menyeru dan mendorong untuk berbuat Kebajikan dan mencegah perbuatan mungkar supaya mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Muhammad Natsir: Dakwah usaha menyeru dan menyampaikan yang berkaitan dengan tujuan dan pandangan hidup manusia di dunia dengan *amal ma'ruf dan nahi munkar*, menggunakan berbagai media serta cara yang sejalan dengan akhlakul karimah.¹

Dakwah sudah berkembang menjadi profesi yang menuntut skill seorang dai dalam berkomunikasi, memiliki *planning, management* dan metode yang tepat. Seiring dengan perkembangan zaman, umat Islam sudah hidup di era digital yang sudah sangat berkembang. Dakwah tidak hanya diserukan pada masjid-masjid tapi sekarang dakwah juga sudah bisa dilihat melalui *handphone*, karena besarnya teknologi yang sudah berkembang menjadikan teknologi sebagai salah satu sarana yang mudah untuk menjangkau umat. Orang-orang saat ini banyak memilih untuk belajar ilmu agama secara instan lewat internet, sehingga banyak yang masih keliru dalam memahami agama Islam secara mendalam. Maka diperlukanlah seorang dai yang bisa memahami dakwah dengan baik dan mampu meluruskan kesalahpahaman terhadap dakwah yang keliru.²

Menyebarkan ajaran Islam merupakan kewajiban seluruh umat muslim. Agar dakwah dapat sampai pada umat maka diperlukan metode yang bisa

¹ M Nailul Huda, "Konsep Pendidikan Dakwah Menurut Nahdlatul Ulama", Jurnal Bashrah Vol 02 No 2 (2021).

² "Etika Dakwah Menurut Pandangan Habib Husein Jafar Al-Hadar dalam Channel Youtube Jeda Nulis", Attractive: Innovative Education Journal, Vol 5 No 2 (2023).

diterima Masyarakat. Menurut Sayid Qunub, metode dakwah dapat terwujud apabila memenuhi dua faktor. Pertama, keadaan dan situasi orang-orang yang didakwahi. Kedua, ukuran materi dakwah yang disampaikan agar mereka tidak keberatan dengan beban materi tersebut.³

Film tampak lebih hidup dan sangat memikat untuk seseorang yang melihatnya. Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang digunakan sebagai media yang menggambarkan bagaimana kehidupan sosial dalam masyarakat. Pengaruh film terhadap pola pikir cukup signifikan terhadap cara berpikir yang ada pada masyarakat. Film merupakan suatu campuran antara usaha penyampaian pesan-pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna, serta suara. Unsur-unsur tersebut di latar belakang oleh suatu cerita yang memiliki pesan yang ingin diinformasikan oleh sutradara kepada khalayak film.

Kekuatan film dan aksesibilitas ke banyak segmen sosial kemudian membuat para ahli percaya bahwa film mampu untuk mempengaruhi penontonnya. Membuat para ahli melakukan beberapa penelitian untuk melihat dampak sinema bagi Masyarakat. Hal ini terlihat dalam beberapa kajian tentang perfilman yang mencakup berbagai topik seperti: pengaruh film pada anak-anak, film agresi, film politik, dll. (Sobur, 2017).⁴

³ Tabligh, "*Dakwah di Media Sosial*", Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol 3 No 3 (2018).

⁴ Calista Kevinia dkk., "*Analisis Teori Semiotika Roland Barthes dalam Film Miracle In Cell No.7 Versi Indonesia*", Journal of Communication Studies and Society, Vol 1 No 2 (t.t.): 2022.

Film adalah alat ampuh dan efektif untuk proses pembelajaran yang seharusnya memang mengutamakan aspek emosi daripada aspek rasional. Hal ini diakibatkan film bisa langsung menyentuh hati penonton secara meyakinkan. Film bisa membantu pembelajaran melalui apa yang dipandang oleh mata dan terdengar melalui telinga sehingga lebih cepat dan lebih mudah untuk diingat. Sayekti (2019: 165) menyatakan bahwa film adalah media efektif untuk dipergunakan dalam menyampaikan Pendidikan kepada anak. Film merupakan media elektronik yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi modern yang efisien dalam menghibur dan memberikan pesan sehingga dapat mempengaruhi sikap.⁵

Film dinilai sebagai media yang mampu untuk melakukan usaha yang lebih sulit dibanding media lain dan menjadi salah satu alternatif yang dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah yang mampu membuat Masyarakat lebih menerima dakwah sebagai suatu hal yang mudah dipahami dan dapat dicerna⁶. Film memiliki beberapa keistimewaan dalam media film beberapa diantaranya:

1. Film bisa menghadirkan pengaruh emosional yang kuat.
2. Film dapat mengilustrasikan kontras visual secara langsung.
3. Film dapat berkomunikasi dengan para penontonya tanpa batas menjangkau.
4. Film bisa memotivasi penonton untuk membuat perubahan.

⁵ Ade Ratna Sari Hutasuhut dan Yaswinda, "Analisis Pengaruh Film *Nussa dan Rara* terhadap Empati Anak Usia Dini di Kota Padang", Jurnal Pendidikan Tambusai Vol 4 No 2 (2020).

⁶ Nurulita Danty Intan Pratiwi dan Ida Afifah, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah dalam Film *Merindu Cahaya De Amstel*", Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam (JRKPI), Vol 2 No 2 (2022).

Dadang mengatakan bahwa film merupakan sebuah media film yang mampu mengungkapkan keindahan dan fakta bergerak dengan efek suara, gambar, dan gerak. Beberapa keunggulan film sebagai media pembelajaran adalah:

1. Keterampilan membaca atau menguasai pembelajaran bahasa yang kurang bisa diatasi dengan menggunakan film sangat tepat untuk menerangkan suatu proses.
2. Dapat menyajikan teori ataupun praktek dari yang bersifat umum ke yang bersifat khusus maupun sebaliknya.
3. Film dapat mendatangkan seorang yang ahli dan memperdengarkan suaranya di depan kelas.
4. Film dapat lebih realistis, hal-hal yang abstrak dapat terlihat menjadi lebih jelas.
5. Film juga dapat merangsang motivasi kegiatan peserta didik.

Dalam sebuah film dapat menyampaikan sebuah pesan yang baik dan mengandung nilai moral. Terdapat tiga jenis film yaitu film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental.⁷

Diantara banyak genre film yang disukai oleh Masyarakat Indonesia, salah satunya adalah film yang berkonsep Islami, film ini menjadi salah satu bentuk dakwah modern yang bisa membawa penonton untuk mengenal Islam dari cara

⁷ Lenny Apriliany, "*Peran Media Film dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter*" (Universitas PGRI Palembang, 2021).

yang lebih modern untuk kemudian menyebarkannya kepada orang-orang. Salah satu film yang bernafaskan Islam adalah cahaya cinta pesantren.

Film cahaya cinta pesantren merupakan sebuah Novel Best Seller dari penulis Ira Madan. Film ini bisa menjadi suatu tontonan inspiratif kepada semua orang karena film ini memiliki berbagai pesan di dalamnya, seperti berbakti kepada orang tua, pertemanan, pergaulan, dan lain-lain. Penulis mengambil film ini sebagai sarana penelitian pesan dakwah karena film ini memberikan kesan positif terhadap Islam.

Film ini memiliki daya tarik untuk diteliti karena mengangkat tema kehidupan pesantren yang jarang diangkat dalam film-film Indonesia. Film ini relevan bagi peneliti karena menggambarkan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penelitian pada film ini juga bisa mengeksplorasi bagaimana budaya Islam dipresentasikan dalam film seperti simbol-simbol, kesenian Islam, kehidupan sosial dalam pesantren, serta bagaimana film mempengaruhi persepsi Masyarakat terhadap kehidupan pesantren.

Film ini bertemakan suasana pesantren membuat para santri yang sudah lulus dari pesantrennya bisa bernostalgia dengan menonton film ini. Tidak hanya untuk para santri tetapi orang biasa yang menonton film ini akan merasakan ketenangan karena dimanjakan dengan sinematografinya. Sehingga film ini selain mengangkat tentang Islam film ini juga mengangkat tentang kebudayaan yang ada di latar tempat film ini dibuat. Film ini berawal dari kisah seorang santri yang tinggal dalam kehidupan pesantren. Kegiatan sehari-hari para santriwan dan

santriwati selama berada di pesantren adalah mengaji, menghafal, dan membaca kitab sebagai bentuk Pelajaran Agama sedangkan mereka juga belajar Pelajaran umum seperti di sekolah umum lainnya. Film ini juga memuat emosi kekeluargaan karena para penghuni pesantren yang dilanda rindu dengan orang tua karena tidak bisa pulang.⁸

Film *Cahaya Cinta Pesantren* mampu menjadi referensi perihal mendidik dan menanamkan sikap optimisme pada peserta didik. Film ini menanamkan sikap optimisme yang bersikap teoritis dan bersikap praktis.⁹

Budaya merupakan sebuah pola dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budaya. Budaya didefinisikan sebagai cara hidup orang dari generasi ke generasi melalui banyak proses pembelajaran menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya.¹⁰

⁸ Muhammad Syaifuddin dan Agus Riadi, "*Makna Simbolis Pesan Dakwah dalam Film Cahaya Cinta Pesantren*", *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, Vol 12 No 1 (2021).

⁹ Cut Roza Aprilizia, Trisfayani, dan Maulidawati, "*Representasi Sikap Optimisme dalam Film Cahaya Cinta Pesantren*" Vol 4 No 2 (2023).

¹⁰ Muhammad Luthfi Kamil dan Abdul Wahab Syakhrani, "*Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal*" Vol 5 No 1 (2022): hlm 782-791.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dakwah yang ada di dalam film Cahaya Cinta Pesantren?
2. Bagaimana budaya di dalam film Cahaya Cinta Pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian yang hendak dicapai penulis adalah:

1. Untuk mengetahui dakwah yang terdapat dalam film Cahaya Cinta Pesantren.
2. Untuk mengetahui budaya yang terdapat dalam film Cahaya Cinta Pesantren.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu, penulis mengharapkan penulisan ini menambah khazanah dan menjadi sebuah referensi, informasi, dan pengetahuan mengenai dakwah. Penulis juga mengharapkan penelitian ini menjadi motivasi bagi pelaksana dakwah untuk memanfaatkan sebuah media untuk menjadikan sarana dakwah khususnya film.

E. Definisi Operasional

1. Dakwah

Dalam pengertian dakwah yaitu memiliki kata kerja yaitu da'a, yad'u yang memiliki arti mengajak, menyeru, mengundang, memberitahu, atau memanggil.

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti pesan dakwah yang terdapat pada film cahaya cinta pesantren dengan menggunakan analisis semiotika Roland

Barthes untuk meneliti *scene-scene* yang mengandung pesan dakwah pada film tersebut. Dengan melihat makna denotasi, konotasi, dan mitos sehingga akan mendapatkan pesan dakwah yang ada pada film tersebut.

2. Budaya

Budaya merupakan suatu asumsi dasar dari sebuah kelompok yang mempelajari dan menguasai suatu masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal. Budaya terbentuk dari adanya unsur yang berupa agama, politik, bahasa, adat, dan karya seni. Perbedaan budaya yang sering ditemukan adalah perbedaan bahasa dan perbedaan sosial, sehingga perbedaan-perbedaan tersebut menjadi suatu permasalahan yang dapat ditemukan pada Masyarakat.

3. Film

Film merupakan sebuah gambar hidup (bergerak). Film merupakan media elektronik yang paling tua dari pada media lainnya. Film diciptakan sebagai salah satu media komunikasi massa yang telah benar-benar memasuki kehidupan manusia yang sangat beraneka ragam.

F. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan penelitian terdahulu pada penelitian ini, maka penulis mengambil beberapa referensi skripsi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Berikut penulis lampirkan beberapa referensi penelitian yang digunakan:

1. Skripsi karya Wanda Sukandi (2020) dengan judul Pesan Dakwah Dalam Film Pendek Cinta Bagi Semesta Oleh Film Maker Muslim di Youtube Tentang Islam dan Terorisme. Penelitian ini menggunakan film pendek pada dasar dalam membuat skripsi. Peneliti menggunakan analisis isi kualitatif dalam menganalisis film tersebut. Peneliti menggunakan metode observasi dan dokumentasi dalam membuat skripsi ini sehingga mencapai hasil akhir dari penelitian ini. Peneliti juga menggunakan analisis isi kualitatif, peneliti memiliki tujuan untuk mempresentasikan kerangka pesan secara akurat.
2. Skripsi Lathifah Istiqomah (2019) dengan judul Analisis Pesan Dakwah Dalam Duka Sedalam Cinta. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis semiotika Roland Barthes dan peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif. Peneliti lebih berfokus kepada pesan dakwah yang dianalisis di dalam film tersebut, penulis menggunakan strategi analisis structural dengan melakukan pengamatan secara keseluruhan film Duka Sedalam Cinta. Hasil dari penelitian ini penulis ingin memahami isi pesan dakwah di dalam film ini menggunakan analisis semiotika.
3. Skripsi Misny Noor Fauziah (2021) dengan Analisis Pesan Dakwah Ajari Aku Islam penelitian ini menggunakan metode library research dan peneliti ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Sistematika penulisan ini merujuk pada buku petunjuk teknis penulisan proposal dan skripsi Institut Ilmu Al-Quran Jakarta. Sumber data yang digunakan peneliti di penelitian ini sumber data primer, sumber data sekunder, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN, berisikan problematika yang didapatkan penulis yang akan diteliti sebagai sebuah gambaran umum terhadap penelitian yang dibahas meliputi: latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan metode penelitian.

BAB II KAJIAN TEORI, bab ini penulis akan mulai memasuki landasan teori yang akan diteliti seperti: analisis isi, dakwah di dalam film, budaya, konsep dakwah, dan konsep film.

BAB III METODE PENELITIAN, bab ini penulis akan membahas tentang metode penelitian yang akan digunakan, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, dalam bab ini akan berisikan hasil dari penelitian berupa catatan dari jurnal, buku, foto dan video yang diperoleh dari film tersebut.

BAB V PENUTUP, bab ini akan melampirkan tentang kesimpulan dan saran.